



## Pemkot Yogya Canangkan Program Biopori Jumbo

**YOGYA, TRIBUN** - Pemkot Yogyakarta mencanangkan program biopori jumbo berbasis RW, untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk.

Selaras rencana, program itu akan dimulai pada pekan kedua September, dengan skema gotong royong bersama warga atau lewat CSR perusahaan.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo menyatakan, satu biopori jumbo bisa menampung sampah sisa dapur dari rumah tangga, untuk lebih kurang 70 Kepala Keluarga (KK).

Oleh sebab itu, perlu sebuah dorongan untuk pembuatan biopori jumbo berbasis RW yang dapat digunakan secara komunal oleh warga.

"Minggu depan harus sudah dimulai. Kita bedah RTLH dengan gotong royong, sekarang kita bedah biopori. Setidaknya satu lubang biopori jumbo butuh 5 buis beton," katanya, Rabu (3/9).

"Satu lubang biopori jumbo itu bisa untuk 70 KK, kemu-

dian rata-rata satu RW ada 100 sampai 120 KK, jadi ya setidaknya dalam satu RW dibutuhkan dua biopori jumbo," tambah Wali Kota.

Hasto mengungkapkan, konsep tersebut bukan sekadar menyelesaikan persoalan sampah organik, tetapi juga untuk mengembangkan pertanian terpadu.

Bukan tanpa alasan, dengan mengolah sampah organik menjadi komoditas pupuk, hasilnya pun bisa dimanfaatkan untuk tanaman pertanian perkotaan.

"Sehingga, nanti sampah-sampah organik yang berasal dari dapur rumah tangga bisa teratasi dan dikelola menjadi pupuk organik," cetusnya.

Tempo hari, Wali Kota bersama jajarannya sudah meninjau salah satu lokasi yang akan didapuk jadi titik biopori jumbo di kawasan Tompeyan, Tegalrejo.

Rencananya, lahan milik Pemkot Yogyakarta di dekat Rusunawa Bener itu, akan dimanfaatkan satu petak untuk membuat beberapa bio-

pori jumbo.

"Saya juga mau mengetuk pintu ke warga yang punya lahan untuk minta izin, kita gotong royong mengelola sampah, sekaligus produktif menghasilkan pupuk organik," tandasnya.

Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta Sukidi, mengatakan, secara teknis satu lubang biopori jumbo hasilnya bisa dipanen dalam kurun waktu sembilan bulan.

Ia memaparkan, selepas proses penguraian selesai, sampah organik akan berubah menjadi pupuk kompos yang kaya nutrisi untuk tanaman. "Pengembangannya dilakukan di seluruh kemandren. Tapi, untuk Pakualaman dan Kraton memang kondisi lahannya agak terbatas ya," ujarnya.

"Pemanfaatan pupuk organik hasil panen biopori jumbo selain bernilai ekonomis akan didistribusikan ke 392 kelompok tani, serta penyuburan taman di RTHP," pungkas Sukidi. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Tata Pemerintahan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 04 Juli 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005